

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu warisan leluhur Indonesia yang berupa olahraga adalah pencak silat. Pencak silat telah diakui oleh badan dunia UNESCO sebagai warisan budaya dunia tak benda yang berasal dari Indonesia. Pencak silat juga menjadi simbol pemersatu bangsa Indonesia dalam mencerminkan budaya Indonesia seutuhnya (Gustama et al., 2021). Pencak silat sebagai budaya merupakan hasil cipta karsa dan karya bangsa Indonesia yang pada umumnya adalah salah satu kekayaan seni budaya Indonesia. Pencak silat sebagai seni beladiri memiliki ciri –ciri yang mempergunakan seluruh bagian tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dan tangan. Dapat juga mempergunakan tangan kosong atau mempergunakan senjata tetapi tidak membatasi atau terikat oleh senjata tertentu (Muhtar, 2020). Pencak silat selain diajarkan tentang bela diri, tetapi guru silat juga mengajarkan moral dan etika, sehingga para muridnya dapat menjadi individual yang ideal, Tangguh tanggap, jujur, berbudi pekerti luhur dan mempunyai control diri yang baik di masyarakat. Oleh karena itu kegiatan olahraga pencak silat diuntut harus dapat mempraktekan nilai –nilai moral, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab dan nilai –nilai moral lainnya (Mufarriq, 2021).

Induk organisasi pencak silat di Indonesia disebut dengan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, yang di prakarsai oleh Mr. Wongsonegoro, yang saat itu menjabat sebagai ketua pusat. Usaha generasi muda untuk menjadikan pencak silat benar-benar dihayati dan berkembang dimasyarakat. Maka mulai PON VIII tahun 1975 di Jakarta, pencak silat resmi di pertandingan. Indonesia sebagai pendiri mengembangkan pencak silat ke mancanegara, dengan mengambil prakarsa pembentukan dan mendirikan Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) pada 11 Maret 1980 bersama Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Ariska Dewi (2018) mengemukakan bahwa “Dalam pertandingan pencak silat, terdiri dari empat kategori yaitu kategori tunggal, kategori ganda, kategori regu dan kategori tanding. Pada kategori tanding, pesilat saling berhadapan dengan menggunakan unsur pembelaan dan serangan dengan aturan Munas IPSI, yaitu menangkis, mengenakan

sasaran dan menjatuhkan lawan, dengan menggunakan kaidah-kaidah pencak silat serta mematuhi larangan-larangan yang ditentukan.

Upaya dalam meningkatkan prestasi atlet dibidang non akademik, seperti halnya pada Kota Tasikmalaya memiliki wadah tersendiri untuk melestarikan pengembangan minat bakat yang memberikan wadah yang baik agar membantu membina mengembangkan potensi yang dimiliki semua atlet. Salah satunya adalah cabang olahraga bela diri pencak silat. Banyaknya perguruan pencak silat di Kota Tasikmalaya memunculkan tempat-tempat pembinaan guna pencapaian prestasi atlet, salah satunya pada Perguruan Perisai Diri di Kota Tasikmalaya.

Perguruan Perisai Diri merupakan salah satu organisasi olahraga beladiri yang menjadi anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), induk organisasi resmi pencak silat di Indonesia di bawah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Perisai Diri menjadi salah satu dari sepuluh perguruan silat yang mendapat predikat Perguruan Historis karena mempunyai peran besar dalam sejarah terbentuk dan berkembangnya IPSI. Perisai Diri didirikan secara resmi pada tanggal 2 Juli 1955 di Surabaya, Jawa Timur. Pendirinya adalah almarhum RM Soebandiman Dirdjoatmodjo, putra bangsawan Keraton Paku Alam. Perisai Diri sudah tersebar di seluruh daerah di Indonesia salah satunya di Cabang Kota Tasikmalaya, Perguruan Perisai Diri Cabang Kota Tasikmalaya berdiri pada tanggal 3 Mei 2003. Ketua cabang pada saat itu adalah Farid Hermawan, A.M.KL. Ditahun 2016 Cabang Kota Tasikmalaya diresmikan dan dikukuhkan Kepengurusannya oleh Ketua Pengurus Daerah Provinsi Jawa Barat Oki Rugendang, dengan ketua Cabang yang terpilih dari hasil Musyawarah Cabang yaitu Purwo Mudo Prasetyo, S.IP.

Pembinaan prestasi di Perguruan Perisai Diri Kota Tasikmalaya masih banyak menekankan pada latihan secara umum yang meliputi fisik dan keterampilan saja. Menurut pengamatan dilapangan, penerapan tujuan untuk berprestasi belum dijelaskan secara khusus hanya sebatas penjelasan secara garis besar saja yang diberikan pelatih kepada atlet. Sehingga atlet – atlet yang mengikuti latihan di Perguruan Perisai Diri Kota Tasikmalaya hanya memahami bagaimana cara untuk dapat berprestasi tanpa tahu kegunaan dari prestasi tersebut. Salah satu hal yang mempengaruhi prestasi dari seorang atlet yaitu motivasi, baik motivasi dari atlet itu sendiri, orang tua, pelatih maupun dari

lingkungan atlet itu sendiri. Menurut Danim (2002, hlm 2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Motivasi merupakan faktor yang penting bagi semua orang khususnya sebagai atlet yang memang mempunyai sebuah tujuan untuk berprestasi. Adanya motivasi dalam diri seseorang dapat menumbuhkan dorongan positif untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan. Akan tetapi, kebanyakan atlet yang berlatih di Perguruan Perisai Diri Kota Tasikmalaya belum sadar betul tentang pentingnya motivasi yang timbul dalam dirinya, misalnya seperti sebagian atlet melakukan latihan tidak tepat waktu sesuai yang ditentukan, jarang melakukan latihan, melakukan latihan karena tuntutan akademik, apabila diberi materi latihan berat atlet selalu mengeluh, bahkan alasan sakit agar mendapatkan izin tidak ikut melaksanakan latihan. Kejadian semacam itu tidak dilakukan oleh semua atlet, hanya sebagian saja yang melakukannya. Kesungguhan mereka untuk mencapai prestasi masih dipicu dengan intruksi-intruksi dari luar untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada atlet ketika mereka harus berlatih tanpa didampingi oleh pelatih. Mereka akan setengah hati dalam melaksanakan program latihan, berbeda dengan atlet yang memiliki keseriusan dalam berlatih yang muncul dari dalam dirinya akan mampu melaksanakan aktivitas latihan sesuai prosedur dalam lingkungan apa pun.

Motivasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu motivasi dari diri sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi dari luar diri atlet (motivasi ekstrinsik). Menurut Haq (2018) Yang dimaksud dengan “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tanpa rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik akan muncul sebuah karakter yang telah ada sejak lahir. Selain itu juga, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang atau atlet akan meniru orang yang diidamkan menurut mereka sehingga dapat mencapai semua tujuan latihan maupun prestasinya.

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dapat dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-

faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya”.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menguji dengan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Tingkat Motivasi Latihan Atlet Pencak Silat Perguruan Perisai Diri Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini seberapa tinggi motivasi atlet dalam mengikuti latihan pencak silat perguruan perisai diri Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap isi penelitian ini, Penulis akan menguraikan beberapa istilah penting.

- 1) Menurut Imansyah (2018) motivasi merupakan suatu hal yang baru di dalam diri (pribadi) individu dengan adanya hal yang timbul baik itu reaksi dan perasaan untuk menggapai hal tertentu. Motivasi adalah sesuatu yang penting bagi seorang individu atau atlet karna hal ini dapat meningkatkan keinginan atlet untuk mencaai hal-hal tertentu. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsic adalah motivasi yang berasal dari dalam diri, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan relative tetap melakukan tindakannya karena ia menikmati tingkah lakunya sekalipun tidak ada dorongan dari luar. Motivasi intrinsik ini bisa terlihat sebagai ciri khas dari atlet yang ada sejak kecil. Selain hal itu juga motivasi intrinsik ini didapat dari suatu proses. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik sendiri adalah yang asalnya dari luar seseorang. Hal yang mendasarinya yaitu biasanya keinginan misalkan mendapatkan piala, hadiah, uang, dan beberapa penghargaan lainnya.
- 2) Menurut Mita (2020, hlm 98) “mengemukakan pengertian latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang ulang makin bertambah intensitas latihannya. Sistematis adalah suatu proses berlatih terencana, menurut jadwal menurut pola dan system tertentu, metodis, dari mudah ke sukar teratur, dari sederhana ke yang lebih kompleks”. Latihan merupakan upaya untuk melatih

keterampilan secara teratur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama dalam latihan olahraga prestasi yaitu untuk mengembangkan bakat seorang atlet kepada kemahiran dalam cabang olahraga yang diikuti”.

- 3) Menurut Subroto & Achmad Rizanul (2017, hlm 81) “Pencak Silat adalah seni bela diri dari Indonesia yang menggunakan unsur seni dan digabungkan dengan kemampuan bela diri seseorang, sehingga mendapatkan gerakan-gerakan yang indah dan bertenaga”.

Dalam kegiatan ini banyak terkandung nilai-nilai dan memiliki aspek penting seperti motivasi, disiplin, konsisten, keterampilan dan percaya pada diri sendiri. Nilai-nilai seperti ini sangat penting dan berarti untuk mencapai prestasi yang sudah disasarkan. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa tinggi Tingkat Motivasi Latihan atlet Pencak Silat Perguruan Perisai Diri Kota Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi latihan atlet pencak silat perguruan perisai diri Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan secara teoritis sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan tingkat motivasi latihan atlet pencak silat Perguruan Perisai Diri Kota Tasikmalaya.

Secara praktis dapat menambah wawasan untuk atlet Perisai Diri Kota Tasikmalaya sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi latihan. Untuk pelatih sebagai masukan untuk seluruh pengurus Perisai Diri Kota Tasikmalaya dalam menyiapkan pembinaan kepada atlet Perisai Diri Kota Tasikmalaya.